

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR TOKOH AGAMA
KEPADA WARGA MENGENAI KERUKUNAN ANTAR UMAT
BERAGAMA DI PRONOJIWO LUMAJANG**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Fenni Putri Pertiwi Rahayu
NIM : 211103010048

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2025**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR TOKOH AGAMA
KEPADA WARGA MENGENAI KERUKUNAN ANTAR UMAT
BERAGAMA DI PRONOJIWO LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

Fenni Putri Pertiwi Rahayu
NIM : 211103010048

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2025**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR TOKOH AGAMA
KEPADA WARGA MENGENAI KERUKUNAN ANTAR UMAT
BERAGAMA DI PRONOJIWO LUMAJANG**

SKRIPSI



diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

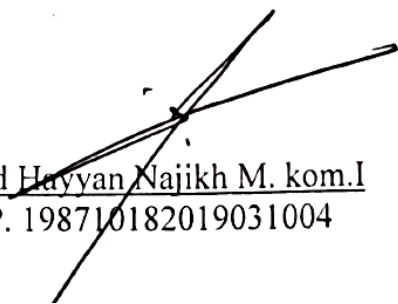
Oleh:

Fenni Putri Pertiwi Rahayu

NIM : 211103010048

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Disetujui oleh Pembimbing :



Ahmad Hayyan Najikh M. kom.I
NIP. 198710182019031004

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR TOKOH AGAMA
KEPADA WARGA MENGENAI KERUKUNAN ANTAR UMAT
BERAGAMA DI PRONOJIWO LUMAJANG**

SKRIPSI

Telah Diuji Dan Diterima
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

**Hari : Senin
Tanggal : 22 Desember 2025**

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Imam Turmudi, S.pd., M.M.


Muhammad Farhan, M.I.Kom.

NIP. 197111231997031003

NIP. 198808082025211004

Anggota :

1. **Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.**

()

2. **Dr. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I**

()

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah


Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

NIP. 197302272000031001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

* Al-Qur'an Kementerian Agama, *Alqur'an dan Terjemah*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) Surah Asy-Syarh ayat 5-6

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kita telah memperoleh banyak sekali nikmat dan manfaat yang luar biasa. Selain itu, tak lupa saya panjatkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW., sang pembawa risalah umat Islam. Dengan segala kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Untuk Ayah, Mama beserta keluarga, Persembahan yang penulis haturkan paling utama untuk beliau. Ayah (Aman Samboja) dan mama (Siti Hanifah). ayah, fondasi utama dalam hidup, cinta pertama , sumber doa utama, serta penguat dan penyemangat dalam kehidupan fenni, dan buat mama meskipun bukan yang melahirkan penulis , trimakasih mama sudah memberikan sumber motivasi, doa, dan kasih sayang yang tidak pernah terhenti. Dedikasi ini juga dipersembahkan kepada seluruh anggota keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral dan material tanpa syarat selama proses penulisan skripsi ini.
2. Untuk Almarhum Bapak (Kakek) , Dengan penuh rasa hormat dan kerinduan, penulis persembahkan karya ini kepada Almarhum bapak (Bapak kasnan). Meskipun raganya telah tiada, keteladanan, nasihat, dan semangat juang beliau senantiasa menjadi penerang dan inspirasi yang abadi dalam setiap langkah kehidupan dan pencapaian akademik ini. Semoga Allah SWT menempatkan beliau di tempat terbaik.
3. Untuk (Mak'e) dan Tante, Dedikasi khusus fenni sampaikan kepada (Mak'e "Supriyatin") dan (Tante Ani Novia) yang telah melimpahkan perhatian, kehangatan, dan kepedulian layaknya orang tua. Dukungan emosional dan spiritual dari beliau berdua adalah kekuatan pendorong yang sangat berarti dalam melalui tantangan selama penyelesaian studi ini.
4. Untuk Keluarga dari Ibu,(ibu Siti Maria Ulfa dan suami babe nur) Persembahan ini juga ditujukan kepada seluruh keluarga besar dari garis Ibu. Ikatan kekeluargaan dan semangat kebersamaan yang terjalin erat telah memberikan lingkungan yang suportif dan energi positif yang signifikan,

memastikan saya dapat berfokus dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

5. Untuk Mamas (Maulana Syarifil Umri), teman hidup ,serta teman diskusi yang telah memberikan dukungan, kesabaran, dan pengertian yang tak terhingga. Pengantar untuk menyelesaikan studi ini, Mamas sebagai penyemangat setelah ayah yang selalu siap menopang di saat-saat emosional mengalami penurunan, menjamin aakeseimbangan emosional agar fokus pada tujuan utama.
6. Untuk Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, almamater yang telah menjadi wadah dan sarana untuk menimba ilmu dan mengembangkan potensi diri. Institusi ini merupakan pembentuk karakter intelektual dan moral saya.
7. Untuk Teman-Teman KPI Kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Kalian adalah sahabat, mitra diskusi, dan sumber inspirasi yang membuat masa perkuliahan menjadi penuh makna. Kebersamaan kita adalah kenangan berharga dalam perjalanan akademik ini.
8. Untuk Teman-Teman PP Nurul Jadid Paiton (NJIC), Persembahkan hangat saya berikan kepada seluruh rekan-rekan Komunitas Nurul Jadid (NJIC).
9. Untuk Teman-Teman Lumajang (IKMIL), IKMIL telah memberikan rasa nyaman dan dukungan moral di tanah rantau.
10. Untuk yang Terlibat dalam Penulisan Skripsi Ini, Penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Dosen Pembimbing, Dosen Penguji, dan seluruh pihak yang terlibat Mulai dari fasilitator, informan, responden, hingga staf administrasi yang telah memberikan bantuan, arahan, dan data yang krusial. Kontribusi Anda semua sangat menentukan validitas dan kelengkapan karya ini.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT . karena atas rahmat dan karunia-Nya , perencanaan , pelaksanaan , dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana , dapat terselesaikan dengan lancar . Kedua kalinya , Shalawat serta Salam tetap tercurah limpahkan terhadap Baginda Rasul Nabi Muhammad SAW . yang atas jasa beliau kita semua dapat selamat baik di dunia maupun di akhirat dengan nikmat Islam dan syafaatnya . Amin . Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang sudah membantu dan memfasilitasi dalam penyelesaian skripsi ini . Ucapan terimakasih dan rasa hormat , penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, MM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
 2. Prof. Dr. Fawaziul Umam M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah
 3. Dr. Ahmad Hayyan Najikh, M. Kom.I. selaku Ketua Program Studi komunikasi penyiaran Islam sekaligus Pembimbing Skripsi penulis
 4. Segenap guru maupun Dosen yang sudah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis
 5. Civitas akademika Univeristas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
- Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

ABSTRAK

Fenni Putri Pertiwi Rahayu, 2025 : *Komunikasi Interpersonal Antar Tokoh Agama kepada Warga Mengenai Kerukunan Antar Umat Beragama di Pronojiwo Lumajang*

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Tokoh Agama, Kerukunan Umat Beragama.

Kerukunan antarumat beragama merupakan aspek penting dalam menjaga stabilitas sosial di masyarakat multireligius. Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang merupakan wilayah dengan keberagaman agama yang cukup tinggi, meliputi Islam, Hindu, dan Kristen, sehingga membutuhkan pola komunikasi yang efektif agar tidak terjadi konflik dan kesalahpahaman antarumat beragama. Dalam konteks tersebut, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para Tokoh Agama memiliki peran strategis sebagai sarana penyampaian nilai toleransi, penguatan hubungan sosial, serta pencegahan potensi konflik keagamaan di tingkat masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) bentuk dan pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para Tokoh Agama kepada warga dalam menjaga kerukunan antarumat beragama; (2) strategi komunikasi yang diterapkan oleh Tokoh Agama dalam membangun hubungan harmonis di tengah masyarakat yang beragam secara keyakinan; serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antar Tokoh Agama kepada warga di Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal para Tokoh Agama di Pronojiwo dilakukan secara langsung melalui tatap muka dengan pendekatan persuasif, dialogis, serta kultural-humanis. Pola komunikasi tersebut memanfaatkan bahasa Jawa alus, pendekatan kekeluargaan, dan interaksi informal dalam kegiatan sosial, adat, dan keagamaan. Strategi komunikasi yang diterapkan meliputi strategi persuasif, partisipatif, kultural-humanis, preventif, serta koordinasi lintas agama antar tokoh agama. Faktor pendukung komunikasi interpersonal meliputi kuatnya budaya rukun dan gotong royong, kedekatan emosional antara Tokoh Agama dan warga, serta adanya kegiatan lintas iman. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain perbedaan istilah keagamaan, hambatan komunikasi nonverbal, perbedaan persepsi budaya, serta belum optimalnya forum komunikasi lintas agama yang terstruktur.

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal Tokoh Agama memiliki peran signifikan dalam menjaga dan memperkuat kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Pronojiwo. Komunikasi yang bersifat persuasif, dialogis, dan berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam menciptakan hubungan harmonis dan mencegah konflik keagamaan di tingkat masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Kajian Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian	29
C. Subjek Penelitian.....	29

D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis data.....	32
F. Keabsahan Data.....	33
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	35
A. Gambaran Umum Penelitian	35
B. Penyajian Data.....	39
1. Praktik Komunikasi Interpersonal Tokoh Agama kepada Warga dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama	40
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal Tokoh Agama.....	48
C. Pembahasan Temuan.....	53
1. Praktik Komunikasi Interpersonal Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Meliputi Bentuk, Pola, dan Strategi.....	53
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal.....	57
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
Tabel 2. 1	Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	15



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
Gambar 4. 1	Peta Lokasi Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang	36
Gambar 4. 2	wawancara dengan Yahyanto (Masyarakat Agama Hindu).....	40
Gambar 4. 3	wawancara dengan Yolanda Debi (Kasra Desa Pronojiwo)	41
Gambar 4. 4	Tokoh Hindu Aliabadi (Pemangku Agama Hindu).....	42



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kerukunan antarumat beragama merupakan pilar penting dalam kehidupan sosial Indonesia, terutama karena bangsa ini memiliki tingkat keragaman agama yang sangat tinggi. Stabilitas hubungan lintas agama sangat dipengaruhi oleh peran tokoh agama yang menjadi penghubung langsung antara nilai-nilai keagamaan dengan praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam konteks tersebut, komunikasi interpersonal yang dilakukan para pemuka agama menjadi faktor strategis karena mampu menciptakan kedekatan emosional, meminimalkan kesalahpahaman, dan memperkuat solidaritas sosial di tengah perbedaan keyakinan.¹

Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk menjaga kerukunan, termasuk memanfaatkan kearifan lokal sebagai model komunikasi antaragama. Nilai-nilai budaya lokal yang masih hidup di masyarakat terbukti efektif dalam menciptakan ruang dialog yang lebih cair, humanis, dan kontekstual. Melalui kearifan lokal tersebut, pemuka agama dapat membangun pola komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan adaptif terhadap budaya komunitas setempat.²

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Selain itu, sinergi antara tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat menjadi kekuatan penting dalam memperkuat kerukunan. Pendekatan multistakeholder

¹ Rika Khusnul Hasanah, Nina Yudha Aryanti, Anna Agustina, dan N. Trenggono, "Dialektika Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan," *Bricolage* 9, no.1 (2023): 117

² Dewa Agung Gede Agung dkk., "Kearifan Lokal sebagai Model Komunikasi Antaragama dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia," *Social Sciences & Humanities Open* (2024): 100827

melalui komunikasi kolaboratif telah terbukti mampu memperluas jangkauan dan efektivitas upaya pemeliharaan kerukunan, terutama dalam meredam potensi konflik berbasis perbedaan keyakinan. Model komunikasi kolaboratif ini mendorong terciptanya iklim toleransi yang lebih stabil dan berkelanjutan.³

Secara khusus di Kabupaten Lumajang, peran komunikasi interpersonal pemuka agama semakin terasa penting mengingat wilayah ini memiliki dinamika keberagaman yang beragam. Berbagai strategi telah diterapkan oleh Kementerian Agama Lumajang untuk mencegah berkembangnya paham-paham intoleran, dan salah satu pendekatan yang menonjol adalah penguatan interaksi langsung antara tokoh agama dan masyarakat dalam ruang-ruang sosial keagamaan.⁴

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa strategi peningkatan kerukunan umat beragama di Lumajang menempatkan tokoh agama sebagai mediator yang menjembatani dialog lintas iman. Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh Tokoh Agama menjadi fondasi bagi penguatan rasa saling percaya dan pembentukan harmoni sosial di tingkat masyarakat. ⁵Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

³ Ali Ridho dkk., "Sinergi Komunikasi Pemangku Kepentingan untuk Kerukunan Umat Beragama di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* 8, no.1 (2023): 41–64.

⁴ Muhammad Ulil Quthbul Amin, *Strategi Kementerian Agama Lumajang dalam Mencegah Paham Radikalisme di Kabupaten Lumajang* (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2024)

⁵ Muhammad Nor Rahman, *Strategi Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama: Kementerian Agama Kabupaten Lumajang* (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2025).

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Hujurat ayat 13.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Ayat ini menjadi landasan normatif yang sangat penting dalam membangun komunikasi antarumat beragama. Pesan tentang “*lita’arafu*” saling mengena menegaskan bahwa keberagaman adalah bagian dari kehendak Allah yang mesti dikelola melalui interaksi yang penuh penghormatan. Dalam konteks hubungan antar Tokoh Agama dengan warga, ayat ini memberikan pijakan teologis bahwa komunikasi interpersonal harus dibangun atas dasar penerimaan terhadap perbedaan serta orientasi untuk menciptakan hubungan yang lebih konstruktif dan harmonis selain itu

Dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8:⁷

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ اَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّينِ وَاَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اِنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya : Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Ayat ini memberikan legitimasi moral yang kuat bagi praktik komunikasi harmonis dengan pemeluk agama lain. Prinsip *berbuat baik (al-birr)* dan *berlaku adil (al-qisth)* menjadi fondasi etika interaksi sosial, termasuk dalam dialog antar pemuka agama. Bagi para Tokoh Agama di wilayah yang plural seperti Pronojiwo, ayat ini menegaskan bahwa komunikasi yang adil, bijak, dan penuh kebaikan

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Surah Al-Mumtahanah ayat 8.

merupakan bagian dari perintah agama yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat

Dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia, komunikasi interpersonal antar pemuka agama dengan warga memiliki landasan hukum yang jelas dan kuat. Salah satunya adalah Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Tahun 2006 (SKB Dua Menteri) yang menegaskan bahwa pemeliharaan kerukunan umat beragama harus diwujudkan melalui dialog, komunikasi intensif, dan kerja sama antar tokoh agama serta masyarakat. Regulasi ini menempatkan para pemuka agama sebagai aktor strategis dalam membangun harmoni sosial, sekaligus memberikan legitimasi struktural bahwa interaksi mereka dengan warga bukan sekadar inisiatif personal, tetapi bagian dari tugas resmi dalam menjaga stabilitas dan kerukunan antarumat beragama.⁸

Landasan berikutnya yang sangat relevan adalah Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, yang menekankan pentingnya sikap moderat, dialog antarkelompok, dan pola komunikasi yang inklusif, persuasif, serta humanis. Perpres ini secara eksplisit mengarahkan tokoh agama, penyuluh, dan pejabat keagamaan untuk menjadi teladan dalam praktik komunikasi yang damai dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, komunikasi interpersonal antara Tokoh Agama dan warga tidak hanya dipandang sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai instrumen resmi negara dalam merawat

⁸ Kementerian Agama RI & Kementerian Dalam Negeri RI, *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Pemerintah RI, 2006).

harmoni dan memperkuat moderasi beragama di tingkat akar rumput.⁹ Dua regulasi ini menunjukkan bahwa peran Tokoh Agama dalam berkomunikasi dengan masyarakat memiliki dasar normatif yang kuat, sehingga penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan antarumat beragama menjadi penting, relevan, dan memiliki urgensi akademik serta sosial.

Dalam konteks lokal Kecamatan Pronojiwo, Lumajang, wilayah ini dikenal sebagai daerah yang memiliki keragaman keyakinan serta aktivitas keagamaan yang cukup dinamis. Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan peneliti, Tokoh Agama di Pronojiwo secara rutin berinteraksi dengan warga melalui pengajian, diskusi lintas iman, pertemuan sosial, dan kegiatan kerukunan desa. Namun demikian, pola komunikasi interpersonal yang digunakan, bentuk pesan, strategi pendekatan, serta dampaknya terhadap kerukunan masyarakat belum pernah terdokumentasi secara ilmiah dan sistematis.¹⁰

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, Meskipun telah banyak penelitian yang membahas kerukunan antarumat beragama, moderasi beragama, serta peran tokoh agama dalam menjaga harmoni sosial, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan komunikasi pada level kebijakan, kelembagaan, dan hubungan antarkelompok secara makro, seperti peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), program pemerintah, atau strategi moderasi beragama berbasis institusi. Penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam

⁹ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama*, (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2023)

¹⁰ Pra-observasi peneliti, Kecamatan Pronojiwo, Lumajang, November 2025

mengkaji praktik komunikasi interpersonal tokoh agama kepada warga dalam interaksi langsung sehari-hari.

Selain itu, beberapa studi memang telah menyoroti gaya atau strategi komunikasi tokoh agama, namun umumnya berfokus pada satu agama tertentu atau pada relasi antar kelompok keagamaan tertentu, sehingga belum menggambarkan secara komprehensif komunikasi interpersonal lintas tokoh agama kepada warga multireligius sebagai subjek utama. Padahal, komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi paling dekat dengan masyarakat akar rumput dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi, kepercayaan sosial, serta pencegahan konflik keagamaan.

Di sisi lain, konteks lokal Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang yang memiliki keberagaman agama serta kuatnya budaya Jawa sebagai medium komunikasi sosial belum pernah menjadi objek kajian khusus dalam penelitian komunikasi lintas agama. Karakter budaya lokal seperti penggunaan bahasa Jawa alus, pendekatan kekeluargaan, serta keterlibatan tokoh agama dalam kegiatan adat dan sosial berpotensi membentuk pola komunikasi interpersonal yang khas dan berbeda dari wilayah lain.

Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) pada belum adanya kajian yang secara spesifik dan empiris menelaah praktik komunikasi interpersonal tokoh agama kepada warga, faktor pendukung dan penghambatnya, serta kontribusinya terhadap terjaganya kerukunan antarumat beragama pada level komunitas lokal. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan

mengkaji secara langsung praktik komunikasi interpersonal tokoh agama di Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana praktik komunikasi interpersonal yang dilakukan tokoh agama kepada warga dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Pronojiwo Lumajang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal tokoh agama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Pronojiwo Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis praktik komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tokoh agama kepada warga dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal tokoh agama kepada warga dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya terkait komunikasi interpersonal dalam konteks keberagaman agama.

- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pola interaksi pemimpin agama dengan masyarakat dalam menjaga harmoni sosial.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas strategi komunikasi lintas agama di tingkat komunitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran nyata bagi para pemimpin agama mengenai cara berkomunikasi yang efektif agar pesan tentang kerukunan antar umat beragama dapat diterima masyarakat.
- b. Menjadi bahan evaluasi bagi pihak pemerintah desa atau kecamatan dalam merancang program pembinaan kerukunan yang lebih tepat sasaran.
- c. Memberikan wawasan bagi masyarakat Pronojiwo Lumajang agar semakin memahami peran komunikasi interpersonal dalam membangun kehidupan antarumat beragama yang harmonis.
- d. Menjadi acuan bagi organisasi keagamaan dalam merumuskan strategi komunikasi yang inklusif dan mampu mencegah potensi konflik sosial.

E. Definisi Istilah

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

1. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua individu atau lebih melalui interaksi langsung yang memungkinkan terciptanya pemahaman, pengaruh, serta hubungan sosial yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi interpersonal merujuk pada cara tokoh agama menyampaikan pesan, nasihat, dan ajaran kepada warga secara tatap muka,

baik melalui dialog pribadi, pertemuan kelompok, maupun kegiatan sosial keagamaan yang mendorong terciptanya hubungan harmonis dalam masyarakat.

2. Tokoh agama adalah figur otoritatif dari setiap agama yang memiliki peran dalam memberikan bimbingan spiritual, penyuluhan moral, serta arahan kepada umatnya. Dalam penelitian ini, tokoh agama mencakup para pemuka agama dari berbagai keyakinan yang ada di Pronojiwo Lumajang, seperti ustaz, pendeta, dan tokoh keagamaan lainnya yang berpengaruh dalam membina kerukunan antarumat beragama.
3. Warga masyarakat adalah individu atau kelompok penduduk yang tinggal dan beraktivitas di wilayah tertentu serta menjadi penerima dampak dari interaksi sosial yang terjadi di lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini, warga masyarakat Pronojiwo Lumajang merupakan pihak yang menerima pesan komunikasi dari para Tokoh Agama, baik dalam kegiatan formal maupun informal, dan menjadi subjek penting dalam menjaga keharmonisan antarumat
4. Kerukunan antarumat beragama adalah kondisi harmonis yang tercipta ketika masyarakat dari keyakinan berbeda dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, bekerja sama, serta menghindari tindakan yang berpotensi memicu konflik keagamaan. Dalam penelitian ini, kerukunan antarumat beragama dipahami sebagai hasil dari interaksi dan komunikasi efektif antara Tokoh Agama dan warga dalam membangun toleransi dan solidaritas.

5. Pronojiwo Lumajang Pronojiwo Lumajang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Lumajang yang menjadi lokasi penelitian terkait dinamika sosial dan keberagaman agama di masyarakat. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial yang plural, sehingga peran Tokoh Agama dan komunikasi interpersonal sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan antarumat beragama.

Berdasarkan uraian definisi istilah tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai komunikasi interpersonal antar Tokoh Agama kepada warga dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Pronojiwo Lumajang berfokus pada proses penyampaian pesan, bimbingan spiritual, dan interaksi sosial yang terjadi antara pemuka agama dan masyarakat. Komunikasi yang efektif, posisi strategis Tokoh Agama, serta kondisi sosial masyarakat setempat menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap terciptanya kerukunan. Dengan demikian, seluruh istilah yang didefinisikan saling berkaitan dalam membangun pemahaman menyeluruh mengenai dinamika komunikasi lintas agama yang berlangsung di wilayah tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari adanya penelitian terdahulu adalah sebagai acuan ilmiah sekaligus memastikan bahwa penelitian yang dilakukan terbebas dari unsur plagiasi. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal dan skripsi yang relevan dengan topik pembahasan mengenai komunikasi lintas agama, peran tokoh agama, serta kerukunan umat beragama. Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Khairunnisa & Tanjung Penelitian berjudul “Manajemen Penguatan Moderasi Beragama: Studi Masjid Perguruan Tinggi Negeri di Medan” merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana masjid kampus dikelola dalam rangka memperkuat moderasi beragama. Penelitian ini menemukan bahwa Masjid Al-Izzah UINSU dan Masjid Baiturrahman Unimed menjalankan strategi moderasi melalui kajian keagamaan inklusif, diskusi terbuka, tadarus, serta kegiatan keagamaan yang selaras dengan nilai kebangsaan.¹²

¹² R. Khairunnisa dan Muaz Transportasi, “Manajemen Penguatan Moderasi Beragama: Studi Masjid Perguruan Tinggi Negeri di Medan,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 10, No. 1 (2025), hlm. 150–161

Perbedaan penelitian Studi ini berfokus pada penguatan moderasi beragama di lingkungan kampus melalui manajemen masjid, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada *komunikasi interpersonal* antara Tokoh Agama dan warga dalam konteks masyarakat kecamatan dan Persamaan penelitian ini sama-sama membahas peran aktor keagamaan dalam memperkuat harmoni dan mengelola keberagaman dalam kehidupan sosial.

- b. Hayani & Harahap tahun 2025 Penelitian berjudul “Moderasi Beragama dalam Komunikasi Lintas Kultural di Pancur Batu” menggunakan pendekatan etnografi kualitatif untuk menelaah bagaimana moderasi beragama diterapkan melalui komunikasi antarbudaya di wilayah multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi seperti toleransi, empati, dan antikekerasan diinternalisasikan melalui peran tokoh agama, FKUB, keluarga, dan lembaga pendidikan.¹³

Perbedaan penelitian Penelitian ini menekankan moderasi beragama dalam konteks komunikasi antarbudaya secara luas, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada hubungan komunikasi interpersonal antara Tokoh Agama dan warga di tingkat komunitas local sedangkan Persamaan penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi lintas agama dan peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan masyarakat.

¹³ Hayani, Hijrah., & Harahap, Nursapia. “Moderasi Beragama dalam Komunikasi Lintas Kultural di Pancur Batu.” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 4(2). 2025.

- c. Maulana 2024 Skripsi berjudul “Strategi Komunikasi Tokoh Agama Islam untuk Menjaga Kerukunan dengan Umat Agama Kristen di Desa Sidorejo” menggunakan metode kualitatif untuk menggali strategi komunikasi tokoh agama Islam dalam membangun hubungan harmonis dengan umat Kristen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif, dialogis, dan berbasis moderasi menjadi kunci terciptanya kerukunan.¹⁴

Perbedaan penelitian penelitian ini berfokus pada komunikasi tokoh agama Islam terhadap umat Kristen, sementara penelitian ini meneliti komunikasi antar Tokoh Agama dari berbagai keyakinan kepada warga secara luas. Persamaan penelitian ini sama sama membahas strategi komunikasi tokoh agama dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di tingkat desa.

- d. Saputra 2024 Penelitian berjudul “Gaya Komunikasi Tokoh Agama dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Desa Sukowarno” meneliti gaya komunikasi tokoh agama dalam membina kerukunan masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa gaya komunikasi empatik, dialogis, dan humanis sangat berpengaruh dalam menjaga harmoni antarwarga dari berbagai agama.¹⁵

¹⁴ Maulana, Mohamad Wildan. *Strategi Komunikasi Tokoh Agama Islam untuk Menjaga Kerukunan dengan Umat Agama Kristen di Desa Sidorejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri*. Kediri: IAIN Kediri, 2024

¹⁵ Anugerah Lea Saputra, “Gaya Komunikasi Tokoh Agama dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Desa Sukowarno, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas,” Skripsi, IAIN Curup, 2024.

Perbedaan penelitian: Penelitian ini mengkaji gaya komunikasi tokoh agama, sedangkan penelitian ini mengkaji proses komunikasi interpersonal, jenis pesan, strategi, dan dampaknya terhadap hubungan sosial warga. Persamaan penelitian dengan penelitian saya sama-sama membahas peran tokoh agama di tingkat akar rumput dalam menciptakan kerukunan.

- e. Hardiawan tahun 2024 Skripsi dengan judul “Komunikasi Antar Masyarakat Islam dan Hindu dalam Membangun Toleransi” mengungkap pola komunikasi antarumat Islam dan Hindu dalam menciptakan toleransi melalui dialog budaya, interaksi sosial, dan pendekatan persuasif.¹⁶

Perbedaan penelitian Penelitian ini berfokus pada komunikasi antar kelompok masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal antara Tokoh Agama dan warga. Persamaan penelitian: Keduanya membahas hubungan lintas agama dan pentingnya komunikasi dalam membangun toleransi dan kerukunan di masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama membahas tema besar mengenai komunikasi lintas agama, moderasi beragama, dan kerukunan umat beragama. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih

¹⁶ Khairul Hardiawan, “Komunikasi Antar Masyarakat Islam dan Hindu dalam Membangun Toleransi,” Skripsi, UIN Mataram, 2024.

spesifik, yaitu mengkaji komunikasi interpersonal antar Tokoh Agama kepada warga dalam membangun kerukunan umat beragama di Kecamatan Pronojiwo secara langsung melalui interaksi akar rumput. Fokus ini menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan, karena studi sebelumnya lebih banyak menyoroti moderasi beragama di lembaga besar, komunikasi antar komunitas, atau strategi kerukunan secara kelembagaan, bukan pada pola komunikasi interpersonal tokoh agama dengan warga di level lokal.

Tabel 2. 1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Perbedaan	Persamaan
1	R. Khairunnisa & Muaz Transportasii, 2025. Manajemen Penguatan Moderasi Beragama: Studi Masjid PTN di Medan.	Fokus penelitian pada penguatan moderasi beragama di masjid kampus, bukan komunikasi interpersonal antar Tokoh Agama kepada warga.	Sama-sama membahas moderasi beragama dan upaya menjaga harmoni keberagaman.
2	Hijrah Hayani & Nursapia Harahap, 2025. Moderasi Beragama dalam Komunikasi Lintas Kultural di Pancur Batu.	Meneliti komunikasi lintas budaya secara luas, bukan interaksi langsung Tokoh Agama dengan warga.	Sama-sama membahas komunikasi lintas iman sebagai instrumen harmoni sosial.
3	Mohamad Wildan Maulana, 2024. Strategi Komunikasi Tokoh Agama Islam untuk Menjaga Kerukunan dengan Umat Kristen di Pare.	Fokus hanya pada tokoh agama Islam kepada Kristen, bukan seluruh Tokoh Agama dan seluruh warga lintas keyakinan seperti di Pronojiwo.	Sama-sama membahas strategi komunikasi tokoh agama untuk membangun kerukunan.
4	Anugerah Lea Saputra, 2024. Gaya Komunikasi Tokoh Agama dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama.	Menekankan gaya komunikasi secara umum, tidak pada pola komunikasi interpersonal dan	Sama-sama membahas peran tokoh agama dalam mengelola

		dampaknya dalam konteks desa multireligius tertentu.	kerukunan masyarakat.
5	Khairul Hardiawan, 2024. Komunikasi Antar Masyarakat Islam dan Hindu dalam Membangun Toleransi.	Meneliti komunikasi antar masyarakat lintas agama, bukan komunikasi Tokoh Agama kepada warga secara terstruktur.	Sama-sama membahas hubungan komunikasi lintas agama dan toleransi.

Berdasarkan tabel 2.1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu memiliki beberapa titik temu, terutama pada isu komunikasi lintas agama, moderasi beragama, dan penguatan kerukunan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik meneliti komunikasi interpersonal antar Tokoh Agama kepada warga dalam konteks lokal Pronojiwo yang memiliki dinamika keberagaman tersendiri. Kebaruan *novelty* penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang melibatkan seluruh Tokoh Agama lintas iman, bukan hanya tokoh agama dari satu agama saja. Fokus pada interaksi interpersonal langsung antara tokoh agama dan warga. Mengkaji dampak pola komunikasi tersebut terhadap kerukunan umat beragama di tingkat desa. Konteks lokal Pronojiwo yang belum pernah menjadi objek penelitian dalam tema kerukunan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya literatur tentang komunikasi antaragama berbasis komunitas dan pendekatan interpersonal.

B. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih melalui interaksi langsung yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara mendalam. Menurut Arif Himawan dan Rizan Muhammad Faishal H komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan terbentuknya hubungan personal melalui umpan balik yang cepat, ekspresi emosional, dan keterlibatan langsung antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi interpersonal, pesan yang disampaikan tidak hanya berbentuk verbal, tetapi juga melibatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, dan simbol-simbol nonverbal lainnya.¹⁷

Dalam konteks sosial kemasyarakatan, komunikasi interpersonal menjadi dasar bagi terciptanya hubungan harmonis antarindividu. Interaksi yang dilakukan secara konsisten dapat membangun kepercayaan, memperkuat hubungan, dan menciptakan pemahaman antarwarga. Pada ranah keagamaan, komunikasi interpersonal menjadi sarana penting bagi tokoh agama untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai toleransi, serta membina warganya agar mampu hidup

¹⁷ Arif Himawan dan Rizan Muhammad Faishal H., *Komunikasi Interpersonal untuk Profesional Teknologi Informasi di Era 4.0* (Jakarta: IKAPI, 2022), 21

berdampingan dengan damai. Karena itu, pemahaman mengenai komunikasi interpersonal menjadi sangat relevan dalam melihat peran Tokoh Agama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kecamatan Pronojiwo.

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk membangun hubungan (*building relationships*). Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat menciptakan keakraban dan memperkuat hubungan dengan orang lain. Kedua, untuk pertukaran informasi (*information exchange*), yaitu menyampaikan pesan, pengetahuan, atau arahan yang dibutuhkan dalam suatu interaksi sosial. Ketiga, untuk memengaruhi atau mengubah perilaku (*to influence*), di mana komunikator berusaha membentuk persepsi atau perilaku komunikan melalui pesan persuasif. Keempat, untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional (*social & emotional fulfillment*), seperti kebutuhan akan perhatian, empati, dan dukungan emosional.¹⁸

Dalam konteks penelitian ini, tujuan komunikasi interpersonal dari Tokoh Agama tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran, tetapi juga membina hubungan yang harmonis antara warga lintas agama, mencegah kesalahpahaman, serta menciptakan suasana damai melalui komunikasi persuasif dan edukatif.

¹⁸ Himawan & Faishal H., *Komunikasi Interpersonal*, 1

c. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Komponen komunikasi interpersonal mencakup empat unsur utama yang saling berkaitan:¹⁹

- 1) Pesan (Message) Pesan merupakan inti dari proses komunikasi interpersonal karena di dalamnya adalah informasi, makna, atau gagasan dikirimkan dari pengirim kepada penerima. Pesan dapat berbentuk verbal, seperti kata-kata yang diucapkan atau dituliskan, maupun non-verbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh, dan simbol-simbol tertentu. Pemahaman atas pesan sangat menentukan keberhasilan komunikasi, sebab makna tidak hanya terletak pada apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan. Pesan yang jelas, terstruktur, dan sesuai konteks akan meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal.

- 2) Saluran (*Channel*) Saluran atau channel adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam komunikasi interpersonal, saluran dapat berupa komunikasi langsung (tatap muka), komunikasi non-verbal, komunikasi berbasis teknologi seperti pesan teks, media sosial, atau platform digital lainnya. Pemilihan saluran yang tepat sangat memengaruhi bagaimana pesan diterima, terutama dalam konteks emosional atau situasional tertentu. Misalnya, pesan yang bersifat sensitif lebih efektif disampaikan melalui tatap muka dibandingkan teks digital.

¹⁹ Himawan & Faishal H., *Komunikasi Interpersonal*, 64

- 3) Pengirim (Sender) dan Penerima (Receiver) Pengirim adalah pihak yang memulai proses komunikasi dengan merumuskan dan menyampaikan pesan, sementara penerima adalah pihak yang menerima, menafsirkan, dan memberikan respons terhadap pesan tersebut. Dalam komunikasi interpersonal, kedua pihak saling bergantian berperan sebagai pengirim maupun penerima, sehingga proses komunikasi bersifat dua arah (two-way communication). Kejelasan peran antara pengirim dan penerima sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang selaras, menghindari misinterpretasi, serta membangun interaksi yang efektif
- 4) Konteks, merujuk pada situasi atau latar belakang di mana komunikasi terjadi. Konteks dapat meliputi faktor-faktor seperti lingkungan fisik, budaya, sosial, dan psikologis yang memengaruhi komunikasi. Memahami konteks sangat penting untuk menginterpretasikan pesan dengan benar.

d. Efektivitas komunikasi Interpersonal

Menurut Himawan dan Faishal efektivitas komunikasi interpersonal dapat diukur dari sejauh mana pesan dapat dipahami dan diterima secara akurat oleh penerima pesan, serta sejauh mana pesan tersebut mampu memengaruhi sikap atau perilaku. Literatur komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila:²⁰

²⁰ Himawan & Faishal H., *Komunikasi Interpersonal*, 64

- 1) Pesan dapat dipahami dengan benar (*mutual understanding*),
- 2) Terjadi perubahan sikap atau perilaku yang sesuai harapan,
- 3) Hubungan antara komunikator dan komunikan menjadi lebih baik,
- 4) Tidak terjadi distorsi atau salah tafsir pesan
- 5) Komunikasi berlangsung dua arah serta didukung oleh umpan balik.

Dalam konteks Tokoh Agama di Pronojiwo, efektivitas komunikasi dapat diukur dari meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya toleransi, menurunnya potensi konflik keagamaan, dan terjaganya harmoni antar pemeluk agama. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi interpersonal menjadi variabel penting dalam menilai kontribusi interaksi Tokoh Agama terhadap kerukunan umat beragama.

2. Kerukunan Antarumat Beragama

a. Definisi dan Konsep Kerukunan Antarumat Beragama

Kerukunan antarumat beragama merupakan kondisi sosial di mana masyarakat yang berbeda agama dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama. Buku *Menyulam Kebhinekaan Menuju Pembangunan Desa Moderat* menggambarkan desa sebagai laboratorium harmoni dan toleransi antarumat beragama, suatu ruang sosial di mana interaksi lintas agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.²¹

²¹ Dr. Sofiah dan Dr. Ainul Churria Almalachim, *Menyulam Kebhinekaan Menuju Pembangunan Desa Moderat* (Malang: PT Afanin Media Utama, 2025), iv.

Kerukunan tidak berdiri sendiri, tetapi lahir dari nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawassuth* (sikap tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan). Buku ini menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan penyangga penting bagi kehidupan sosial agar keberagaman tidak berubah menjadi sumber konflik. Di sisi lain, kerukunan juga dipengaruhi oleh praktik sosial sehari-hari masyarakat. Buku ini menjelaskan bahwa kerukunan dan moderasi beragama bukanlah sesuatu yang dibentuk secara instan, melainkan sudah tumbuh dalam praktik keseharian masyarakat yang dilandasi nilai toleransi, solidaritas, dan gotong royong.²²

b. Faktor yang Mempengaruhi Kerukunan

1) Peran Komunikasi

Komunikasi berperan besar dalam menjaga kerukunan, terutama dalam mencegah kesalahpahaman yang dapat memicu konflik. Buku ini menyebut bahwa konflik di desa sering dipicu oleh kurangnya pemahaman antarumat beragama... dan kurangnya dialog *interreligi*us. Sementara itu, melalui proses *silaturahmi*, komunikasi menjadi jembatan untuk memahami nilai, kebiasaan, dan kultur masyarakat. Pendekatan ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan karena memberikan ruang dialog personal yang penuh empati.²³

²² Sofiah dan Almalachim, *Menyulam Kebhinekaan Menuju Pembangunan Desa Moderat*, 38.

²³ Sofiah dan Almalachim, *Menyulam Kebhinekaan Menuju Pembangunan Desa Moderat*, 19–20

c. Teori yang Berkaitan dengan Kerukunan

Dalam buku ini ditegaskan bahwa aktivitas bersama, gotong royong, dan kerja sama lintas iman dapat menjadi “kekuatan yang diangkat menjadi model kerukunan. Hal ini sejalan dengan teori kohesi sosial yang menekankan pentingnya solidaritas dan interaksi positif antar kelompok. Buku ini menyoroti bahwa agama dapat memiliki fungsi integratif sekaligus disintegratif. Ketika tidak ada dialog, konflik mudah dipicu. Disebutkan bahwa ketegangan di desa dapat muncul karena “kurangnya dialog interreligius sehingga berdampak buruk pada kehidupan masyarakat desa. Ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik sangat dipengaruhi kualitas komunikasi dan mediasi antar tokoh agama.”²⁴

Hubungan antarkelompok yang sehat memerlukan interaksi yang setara, tujuan bersama, dan kerja sama rutin. Buku menunjukkan contoh konkret di lapangan, yaitu peran forum lintas agama yang dibentuk warga sebagai wadah komunikasi kolektif untuk memperkuat solidaritas.

d. Hubungan Komunikasi Interpersonal Tokoh Agama dan Kerukunan

Tokoh agama memiliki posisi strategis dalam membangun komunikasi sosial. Buku ini menjelaskan bahwa tokoh lintas agama

²⁴ Sofiah dan Almalachim, *Menyulam Kebhinekaan Menuju Pembangunan Desa Moderat*,

berperan sebagai motor penggerak terciptanya ruang perjumpaan yang harmonis di tengah keberagaman.²⁵

Pola komunikasi mereka melalui forum dialog, FGD lintas agama, dan silaturahmi intens mendorong terciptanya kepercayaan sosial (social trust). Dalam FGD yang dilakukan, terungkap bahwa masyarakat telah hidup rukun, namun belum memiliki sistem komunikasi yang terstruktur sehingga forum rutin lintas iman kemudian dibentuk untuk menjembatani komunikasi.²⁶

Kehadiran tokoh agama sebagai komunikator sosial juga terlihat dalam kegiatan penyuluhan moderasi beragama yang melibatkan masyarakat lintas iman. Buku ini menegaskan bahwa kegiatan tersebut memperkuat kemampuan tokoh masyarakat dan warga dalam mengelola keberagaman secara konstruktif. Dengan demikian, komunikasi interpersonal Tokoh Agama.²⁷

- 1) Mencegah kesalahpahaman lintas iman
- 2) Menjadi mekanisme resolusi konflik
- 3) Membentuk opini publik pada nilai toleransi
- 4) Membuka ruang dialog dan kerja sama yang berkelanjutan

²⁵ Sofiah dan Almalachim, *Menyulam Kebhinekaan Menuju Pembangunan Desa Moderat*,

26.

²⁶ Sofiah dan Almalachim, *Menyulam Kebhinekaan Menuju Pembangunan Desa Moderat*,

49.

²⁷ Sofiah dan Almalachim, *Menyulam Kebhinekaan Menuju Pembangunan Desa Moderat*,

53.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa kerukunan sosial tidak akan lahir tanpa interaksi rutin dan komunikasi yang sehat antar pemimpin agama.

3. Hambatan dan Tantangan Komunikasi Tokoh Agama

a. Hambatan Verbal dan Non-Verbal

Dalam komunikasi antarbudaya, pesan disampaikan melalui kode verbal maupun non-verbal. Kedua jenis pesan ini sering menjadi sumber hambatan apabila tidak ditafsirkan secara sama oleh partisipan komunikasi. Hernawan dan Pienrasmi menekankan bahwa komunikasi antarbudaya selalu melibatkan kode verbal dan non-verbal dalam pertukaran pesan, yang dapat menimbulkan hambatan bila makna tidak dipahami sama oleh kedua pihak.²⁸

Hambatan muncul ketika pemaknaan terhadap simbol, bahasa, atau ekspresi non-verbal berbeda akibat latar budaya yang berbeda. Liliweri menambahkan bahwa interaksi antarbudaya menuntut keamanan, sopan santun, serta kemampuan meramalkan aspek tertentu dari lawan bicara.²⁹

Implikasi bagi komunikasi Tokoh Agama Tokoh agama sering menggunakan istilah keagamaan dan ekspresi tertentu. Apabila jamaah atau kelompok etnis lain menafsirkan bahasa dan gerak tubuh secara

²⁸ Wawan Hernawan dan Hanindyalaila Pienrasmi, *Komunikasi Antarbudaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis)*, ed. Hasan Basri (Bandarlampung: Pusaka Media, 2021), 5.

²⁹ Hernawan dan Pienrasmi, *Komunikasi Antarbudaya*, 7

berbeda, komunikasi dapat terganggu dan menghasilkan kesalahpahaman.

b. Perbedaan Budaya dan Persepsi

Persepsi merupakan inti dari komunikasi, dan sangat dipengaruhi oleh budaya. Hernawan dan Pienrasmi menjelaskan bahwa persepsi seseorang terikat budaya (*culture-bound*) dan dipengaruhi oleh nilai serta pengalaman masa lalu.³⁰ Edward Hall menekankan bahwa pengalaman budaya dapat menimbulkan perbedaan persepsi, yang berpotensi menghambat komunikasi ketika dua budaya bertemu.³⁰

Kaitan dengan tokoh agama yang berinteraksi dengan jamaah dari latar etnis atau subkultur berbeda berpotensi menghadapi perbedaan persepsi. Hal ini dapat menyebabkan pesan moral atau keagamaan tidak ditafsirkan sebagaimana dimaksud, sehingga komunikasi interpersonal menjadi kurang efektif.

c. Dampak Konflik dan Mispersepsi

Mispersepsi, prasangka, dan stereotip sering menjadi sumber konflik antaretnis dan antarbudaya. Hernawan dan Pienrasmi menegaskan bahwa kesalahpahaman adalah risiko besar dalam komunikasi lintas budaya, terutama bila perbedaan budaya tidak diatasi.³¹ Persepsi negatif dapat memunculkan prasangka, yang menciptakan jarak sosial dan menghambat hubungan. Stereotip dan

³⁰ Hernawan dan Pienrasmi, *Komunikasi Antarbudaya*, 41–43.

³¹ Hernawan dan Pienrasmi, *Komunikasi Antarbudaya*, 9.

prasangka menjadi penghambat utama komunikasi, yang dapat memicu konflik akibat penilaian negatif yang tidak berdasar.³²

Implikasi bagi komunikasi Tokoh Agama Ketika jamaah atau kelompok lain membawa prasangka tertentu terhadap agama, etnis, atau pribadi tokoh agama komunikasi menjadi defensif, mudah salah paham, dan dapat memunculkan konflik interpersonal maupun sosial.

kesimpulanya Hambatan verbal nonverbal perbedaan kode, simbol, dan ekspresi. Perbedaan budaya dan persepsi persepsi yang culture-bound membuat pesan tidak diterima sebagaimana dimaksud. Konflik dan mispersepsi prasangka, stereotip, dan ketegangan antarbudaya menurunkan efektivitas komunikasi. Ketiga poin ini sangat relevan untuk penelitian tentang komunikasi antar Tokoh Agama dan warga, terutama dalam masyarakat multikultural seperti di Pronojiwo, Lumajang.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

³² Hernawan dan Pienrasmi, *Komunikasi Antarbudaya*, 62–63

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi antar Tokoh Agama dengan warga, khususnya terkait kerukunan antar umat beragama di Desa Pronojiwo, Lumajang. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelaah makna di balik tindakan, interaksi, dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono, “Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.”³³

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu strategi penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus dipilih karena dapat mengungkap berbagai aspek kompleks dalam komunikasi interpersonal Tokoh Agama, termasuk hambatan dan efektivitas interaksi sosial. Seperti dijelaskan Sugiyono, “Studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas dan di mana digunakan berbagai sumber informasi.”³⁴

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 6th ed. (Bandung: Alfabeta, 2020), 14.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 6th ed. (Bandung: Alfabeta, 2020), 15

Dengan demikian, metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dianggap tepat untuk mendalami dinamika komunikasi antar Tokoh Agama dan warga di Pronojiwo secara utuh.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pronojiwo, Lumajang, Jawa Timur, yang dipilih karena masyarakatnya memiliki keragaman agama dan praktik toleransi yang relevan untuk diteliti. Lokasi ini dianggap mampu memberikan data yang kontekstual mengenai komunikasi interpersonal Tokoh Agama dengan warga dalam membangun kerukunan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan lokasi untuk memberikan informasi yang kaya, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian. Sugiyono menjelaskan, Penentuan lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan kemampuan lokasi memberikan data yang sesuai dan mendukung pencapaian tujuan penelitian.³⁵

Waktu penelitian direncanakan dari Juni 2025 , meliputi pra-penelitian (observasi awal dan perizinan), pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, hingga analisis data dan penyusunan laporan.

C. Subjek Penelitian

Dalam pembahasan peneliti diharapkan dapat melaporkan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian. Misalnya data apakah yang diperoleh dan siapa

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 6th ed. (Bandung: Alfabeta, 2020), 120

yang akan dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dijamin sehingga validitasnya dapat dijamin kevalidan datanya.

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah subjek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, siapa yang dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dijamin sehingga validitasnya dapat dijamin.³⁶

Dalam subjek penelitian yang digunakan adalah *Purposive Sampling* (sampel bertujuan). Sampling dilakukan bukan tanpa tujuan, artinya peneliti melakukan sampling karena mempunyai maksud tertentu. Sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana, sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Subjek penelitian yang ditetapkan dalam penelitian adalah :

1. Tokoh Agama dan perangkat desa Pronojiwo
2. Masyarakat Islam desa Pronojiwo
3. Masyarakat Hindu desa Pronojiwo

Subjek penelitian dipilih berdasarkan dengan fokus penelitian yang akan dikaji peneliti, dengan tujuan untuk menganalisis praktik komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tokoh agama kepada warga dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan mengidentifikasi faktor pendukung serta faktor

³⁶ TIm Penyusun, Pedoman Penulis Karya Ilmiah (Jember: IAIN Jember Press, 2018),75

penghambat komunikasi interpersonal tokoh agama kepada warga dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Sugiyono :³⁷

1. Observasi : Peneliti melakukan observasi langsung terhadap interaksi Tokoh Agama dengan warga dalam kegiatan keagamaan, forum kerukunan, dan aktivitas sosial. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif untuk mendapatkan gambaran nyata interaksi interpersonal.
2. Wawancara: Dilakukan dengan Tokoh Agama, tokoh masyarakat, dan warga terpilih. Wawancara bersifat fleksibel untuk memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan tanggapan terkait komunikasi yang terjadi. Target wawancara mencakup tokoh agama aktif, warga yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan, serta warga baru yang ikut kegiatan lintas agama.
3. Dokumentasi: Data dokumentasi berupa foto kegiatan, notulen forum, brosur, dan arsip administrasi. Dokumentasi mendukung observasi dan wawancara, sekaligus sebagai alat verifikasi informasi.

Sugiyono menyatakan Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 6th ed. (Bandung: Alfabeta, 2020), 140.

E. Teknik Analisis data

Pada bagian ini data di uraikan bagaimana prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberi gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data, seperti proses pelacakan, pengaturan dan klarifikasi data akan dilakukan.³⁸

Analisis data disebut juga dengan pengolahan dan penafsiran data. Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, yang dimulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami. Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini, kemudian akan dianalisis dengan:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data yang dilakukan berupa merangkum, dan memilih penemuan yang penting untuk kemudian disatukan, sebagaimana yang dikatakan Sugiyono “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.”³⁹

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan, reduksi data juga dapat pula membantu memberikan kode kepada aspek tertentu.

³⁸ Tim penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (jember: UIN KHAS jember, 2021), hal 32

³⁹ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 92

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Penyajian data berupa teks deskriptif. Penyajian data semacam ini dipilih karena dianggap lebih mudah difahami dan dilakukan. Sebagai pelengkap dalam penyajian data bisa disajikan juga dalam bentuk tabel agar pembaca bisa lebih mudah dalam memahaminya.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu peneliti berangkat dari kasus-kasus khusus berdasarkan pengalaman nyata, kemudian merumuskan model, konsep, teori, prinsip, atau definisi yang bersifat umum. Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik mencerminkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi, yaitu teknik yang menggabungkan berbagai sumber, metode, dan waktu untuk memastikan informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang diterapkan meliputi:⁴⁰

- a. Triangulasi Teknik Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dibandingkan untuk mengecek konsistensi informasi. Dengan membandingkan hasil dari ketiga teknik ini, peneliti

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 6th ed. (Bandung: Alfabeta, 2020), 142.

dapat memastikan bahwa fenomena yang diamati memiliki bukti empiris yang kuat. Misalnya, perilaku komunikasi Tokoh Agama yang diamati secara langsung dicocokkan dengan penjelasan narasumber melalui wawancara dan data pendukung dari dokumentasi kegiatan.

- b. Triangulasi Sumber Informasi diperoleh dari berbagai pihak, termasuk Tokoh Agama, tokoh masyarakat, dan warga Desa Pronojiwo. Dengan membandingkan perspektif dari beragam sumber ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh mengenai komunikasi interpersonal dan faktor-faktor yang memengaruhi kerukunan antarumat.
- c. Triangulasi Waktu Pengumpulan data dilakukan pada waktu berbeda untuk melihat stabilitas dan konsistensi informasi. Misalnya, interaksi Tokoh Agama dengan warga diamati pada beberapa kesempatan yang berbeda, sehingga dapat mengidentifikasi pola komunikasi yang konsisten atau perubahan dinamika yang terjadi dalam konteks sosial yang berbeda.

Dengan kombinasi triangulasi teknik, sumber, waktu, serta member check, penelitian ini mampu menjamin validitas dan reliabilitas data, sehingga temuan dapat menggambarkan kondisi nyata komunikasi interpersonal Tokoh Agama dengan warga di Desa Pronojiwo secara akurat dan komprehensif.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Penelitian

Gambaran umum penelitian ini berisi kondisi geografis, sosial, dan keagamaan Kecamatan Pronojiwo, Desa Pronojiwo sebagai pusat keberagaman. Informasi ini memberikan dasar pemahaman yang kuat mengenai konteks terjadinya komunikasi interpersonal antar Tokoh Agama dengan warga dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

1. Kondisi Geografis Kecamatan Pronojiwo

Kecamatan Pronojiwo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lumajang dengan luas 40,55 km². Wilayah ini terdiri dari enam desa, yaitu Desa Pronojiwo, Sidomulyo, Tamanayu, Sumberurip, Oro-Oro Ombo, dan Sapiturang. Area ini berada di jalur penghubung Lumajang Malang dengan kontur wilayah pegunungan yang dikelilingi area hutan dan kawasan wisata alam. Secara geografis, Pronojiwo berbatasan dengan:⁴¹

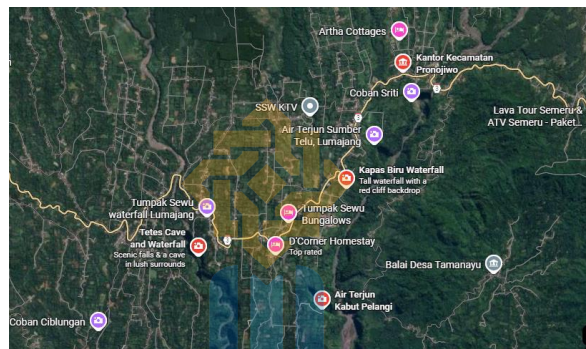
- a. Utara: Kawasan Perhutani dan Gunung Semeru
- b. Timur: Kecamatan Candipuro
- c. Selatan: Kecamatan Tempursari
- d. Barat: Kabupaten Malang

Wilayah Pronojiwo juga dikenal sebagai jalur wisata utama menuju Air Terjun Tumpak Sewu dan beberapa air terjun besar lain di sekitarnya. Letak geografis ini menjadikan Pronojiwo sebagai wilayah yang terbuka

⁴¹ Observasi Lapangan di Kecamatan Pronojiwo, 12 Februari 2025.

terhadap mobilitas masyarakat sehingga interaksi sosial lintas iman cukup tinggi.

Gambar 4. 1
Peta Lokasi Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang⁴²



(Sumber: Google Maps, 2025)

Gambar ini menunjukkan posisi Kecamatan Pronojiwo dan desa-desa di sekitarnya yang menjadi ruang terjadinya interaksi sosial masyarakat lintas agama. Lokasi desa yang berdekatan mempermudah kontak sosial antara Tokoh Agama dan warga dalam berbagai aktivitas sosial-keagamaan. Bagian ini menyajikan gambaran umum mengenai konteks sosial-keagamaan di Kecamatan Pronojiwo sebagai lingkungan terjadinya komunikasi interpersonal antara Tokoh Agama dengan warga. Pemahaman terhadap kondisi wilayah, karakter keberagaman agama, serta struktur masyarakat sangat penting untuk melihat bagaimana interaksi lintas iman terbentuk dan berpengaruh terhadap kerukunan umat beragama.

⁴² Sumber: Dokumentasi peneliti melalui Google Maps, 2025.

2. Kondisi Sosial-Keagamaan Kecamatan Pronojiwo

Kecamatan Pronojiwo merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Lumajang dengan luas wilayah 40,55 km² dan terdiri dari enam desa. Masyarakat Pronojiwo dikenal memiliki tingkat keberagaman agama yang tinggi, meliputi Islam, Katolik, Kristen Jawi Wetan, Kristen Pantekosta, dan Hindu. Keberagaman ini menjadikan kecamatan ini sebagai wilayah yang memiliki dinamika toleransi dan interaksi sosial yang kuat. Jumlah penduduk muslim secara keseluruhan mencapai 34.360 jiwa, didukung sarana keagamaan berupa 61 masjid, 41 mushola, serta puluhan majelis keagamaan lain. Keberadaan rumah ibadah lintas agama inilah yang menjadi ruang perjumpaan sosial antara pemuka agama dan warga.⁴³

Dalam kondisi ini, komunikasi interpersonal antar Tokoh Agama dengan warga menjadi aspek penting bagi terciptanya keseimbangan sosial, pencegahan konflik, serta penyebaran nilai toleransi.

3. Peran Para Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan

Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada peran komunikasi interpersonal para Tokoh Agama, bukan pada aspek administratif lembaga pemerintah. Para Tokoh Agama dari berbagai agama seperti ustaz, pendeta, pemuka Katolik, dan tokoh Hindu berfungsi sebagai komunikator utama yang menjembatani hubungan lintas iman di masyarakat Pronojiwo. Mereka sering berdialog dengan warga melalui:⁴⁴

⁴³ Observasi Lapangan di Kecamatan Pronojiwo, 12 Februari 2025.

⁴⁴ Wawancara dengan Kepala Agama Islam Pronojiwo, 14 Februari 2025.

- a. Pengajian,
- b. Kunjungan pastoral,
- c. Pertemuan adat,
- d. Pendampingan keluarga,
- e. Kegiatan sosial dan budaya.

Interaksi langsung inilah yang menjadi fondasi utama terciptanya kerukunan. Para tokoh agama memberikan arahan moral, menyampaikan pesan toleransi, serta mengatasi potensi kesalahpahaman antar warga. Selain itu, dalam kegiatan lintas iman yang dipusatkan di Desa Pronojiwo, para Tokoh Agama sering menjadi narasumber dan mediator ketika terjadi perbedaan pendapat. Komunikasi mereka yang bersifat persuasif dan dialogis menjadi kunci keberhasilan program kerukunan.

4. Desa Pronojiwo sebagai Pusat Interaksi Lintas Iman

Desa Pronojiwo dipilih sebagai lokasi fokus penelitian karena menjadi pusat keberagaman agama paling lengkap di Pronojiwo. Desa ini memiliki: Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama⁴⁵

- a. Islam: 4.386 jiwa (89,1%)
- b. Katolik: 180 jiwa (3,6%)
- c. Kristen Jawi Wetan: 41 jiwa (0,8%)
- d. Kristen Pantekosta: 14 jiwa (0,3%)
- e. Hindu: 305 jiwa (6,2%)

Total: 4.926 jiwa

⁴⁵ Dokumentasi Sarana Peribadatan Desa Pronojiwo, 13 Februari 2025

Jumlah Sarana Peribadatan

- a. Masjid: 8
- b. Gereja Katolik: 1
- c. Gereja Kristen Pantekosta: 1
- d. Mushola: 48
- e. Pura: 2
- f. Sanggar: 2

Keragaman tempat ibadah ini menjadi bukti kuat bahwa Desa Pronojiwo merupakan area dengan interaksi lintas iman yang hidup. Para tokoh agama sering saling berkomunikasi melalui kegiatan sosial, acara adat, maupun forum lintas agama. Budaya Jawa juga masih sangat kuat di wilayah ini. Tradisi seperti slametan, nyadran, tahlilan, mitoni, dan ritual budaya lokal sering diikuti oleh masyarakat dari berbagai agama. Kehadiran Tokoh Agama dalam kegiatan-kegiatan ini menjadi ruang komunikasi interpersonal yang paling nyata dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama.

B. Penyajian Data

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan tokoh agama lintas iman, perangkat desa, dan warga Kecamatan Pronojiwo, serta hasil observasi langsung peneliti terhadap interaksi sosial-keagamaan di Desa Pronojiwo. Penyajian data difokuskan pada praktik komunikasi interpersonal yang dilakukan tokoh agama dalam kehidupan sehari-

hari masyarakat, termasuk bentuk komunikasi, situasi terjadinya komunikasi, serta respons warga terhadap pesan yang disampaikan.

1. Praktik Komunikasi Interpersonal Tokoh Agama kepada Warga dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka menjadi bentuk komunikasi interpersonal yang paling dominan digunakan oleh para Tokoh Agama di Pronojiwo. Hal ini disampaikan oleh Yahyanto, Masyarakat sekaligus pengurus agama Hindu, yang menjelaskan bahwa interaksi langsung lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan warga.



Gambar 4. 2
wawancara dengan Yahyanto (masyarakat Agama Hindu)

“Warga kene iku luwih seneng yen diajak ngomong langsung. Kadang aku mung mampir, lungguh sak bentare, terus ngobrol pelan-pelan. Ngono kui wes njaluk atine warga supaya adem. Masalah sing mumet yo iso rampung karo obrolan sekedap yen sing ngomong ngerti carane.”artinya “*Warga sini lebih senang diajak bicara langsung. Kadang saya hanya mampir, duduk sebentar, lalu berbicara pelan-pelan. Hal seperti itu sudah membuat hati warga menjadi tenang.*”

Masalah yang rumit pun bisa selesai hanya dengan obrolan sebentar jika disampaikan dengan cara baik.”⁴⁶

Berdasarkan observasi peneliti, komunikasi tatap muka tersebut tidak selalu berlangsung dalam forum formal, melainkan sering terjadi secara spontan di warung, teras rumah warga, maupun saat kegiatan gotong royong. Pola komunikasi ini memungkinkan terjadinya dialog dua arah yang lebih cair, sehingga pesan mengenai kerukunan dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi dari warga.

Komunikasi Informal dan Spontan Selain komunikasi formal, bentuk komunikasi spontan (informal talk) menjadi pola penting dalam relasi antaragama. Komunikasi ini biasanya terjadi saat: bertemu di jalan, berkumpul di balai desa, saat warga menyiapkan acara adat dan ketika tokoh agama menghadiri undangan hajatan lintas agama.



Gambar 4. 3
wawancara dengan Yolanda Debi (Kasra Desa Pronojiwo)

⁴⁶ Wawancara dengan Yolanda Debi (Kasra Desa Pronojiwo), 24 November 2025.

menuturkan:

“Lek nang kene iku yo gampang. Wong ngene akeh sing kenal kabeh. Yen ketemu yo mesti tak sapa, terus rembugan cilik-cilik. Yen ana isu beda agama, langsung tak luruske bareng-bareng. Sing penting wong ngerti, ojo gampang kepancing omongan seng ora jelas.” *“Di sini semuanya mudah. Banyak yang saling kenal. Kalau bertemu saya selalu menyapa lalu berdialog sedikit-sedikit. Kalau ada isu tentang perbedaan agama, langsung saya luruskan bersama. Yang penting orang paham dan tidak mudah terpancing oleh kabar tidak jelas.”*⁴⁷

Komunikasi informal seperti ini menjadi jembatan untuk memecahkan potensi masalah sebelum berkembang menjadi konflik. Para Tokoh Agama tidak hanya menggunakan bahasa lisan, tetapi juga bahasa tubuh, tindakan, dan keteladanan. Mereka menunjukkan sikap ramah, hadir di kegiatan warga lintas agama, dan ikut membantu acara desa sebagai simbol keharmonisan.



Gambar 4. 4
Wawancara dengan Aliabadi (Tokoh Agama Hindu)

⁴⁷ Wawancara dengan Ali Abadi (Pemangku Agama Hindu), Pronojiwo, 24 November 2025

mengatakan:

“Wong Jawa niku nganti sak iki isih seneng yen pemimpine iso dadi tuladha. Yen aku teko acara slametan wong Islam, wong-wong iku dadi luwih sumerep yen kerukunan kui penting. Ora perlu akeh omongan, sing penting tumindake jelas.” *Orang Jawa sampai sekarang masih suka bila pemimpinnya bisa menjadi teladan. Kalau saya datang ke acara slametan umat Islam, warga menjadi lebih paham bahwa kerukunan itu penting. Tidak perlu banyak bicara, yang penting tindakan kita jelas.*”⁴⁸

Dengan hadirnya tokoh Hindu dalam acara umat Islam (dan sebaliknya), masyarakat melihat kerukunan secara langsung, bukan hanya sebagai ajaran verbal.



Bentuk komunikasi lain yang penting adalah komunikasi yang terjadi melalui kegiatan sosial, seperti kerja bakti, nyadran, slametan, kegiatan <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> BIMA MERDEKA dan pengajian dan sarasehan lintas iman. Kegiatan adat seperti nyadran menjadi ruang pertemuan paling natural untuk berinteraksi.

⁴⁸ Wawancara dengan Ali Abadi (Pemangku Agama Hindu), Pronojiwo, 24 November 2025.

Ali Abadi menjelaskan lagi:

“Adat iki dadi panggonan ketemu sing paling kuat. Slametan, nyadran, tahlilan, kabeh dianakake bebarengan. Saka kono komunikasi antaragama dadi luwih akrab. *“Adat ini menjadi tempat pertemuan yang paling kuat. Slametan, nyadran, tahlilan, semuanya dilakukan bersama. Dari situ komunikasi antaragama menjadi lebih akrab.”*⁴⁹

Budaya lokal berperan sebagai media pemersatu yang mempermudah keterbukaan komunikasi antaragama. Para Tokoh Agama juga melakukan komunikasi preventif, yaitu memberi arahan kepada warga sebelum muncul konflik. Yahyoto menambahkan:

“Aku nek krungu ana omongan-omongan sing iso gawe rame, yo langsung tak datangi wongé. Tak jak ngomong sing adem. ‘Wis, ojo gampang nesu. Ngene iki lho sing beneré.’ Yen didelokno karo ati alus, mesti ngerti. *Jika saya mendengar ada percakapan yang bisa menimbulkan keributan, saya langsung mendatangi orang tersebut. Saya ajak bicara baik-baik. ‘Sudah, jangan mudah marah. Ini lho yang sebenarnya.’ Kalau dijelaskan dengan hati yang lembut, pasti mengerti.”*⁵⁰

Strategi ini terbukti efektif mencegah kesalahpahaman kecil berkembang menjadi pertikaian antarwarga.

a. Bentuk dan Pola Komunikasi Tokoh Agama untuk Membangun Hubungan Harmonis

Proses penyajian data ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan lintas iman, serta dokumentasi interaksi sosial yang dilakukan oleh para tokoh agama di lapangan. Pembahasan strategi ini kemudian dipadukan dengan teori komunikasi interpersonal yang

⁴⁹ Wawancara Ali Abadi (Pemangku Agama Hindu), Pronojiwo, 24 November 2025.

⁵⁰ Wawancara dengan Yahyoto, Pronojiwo, 24 November 2025.

menekankan empat tujuan utama: membangun hubungan, pertukaran informasi, memengaruhi perilaku, dan pemenuhan kebutuhan sosial-emosional

Strategi komunikasi persuasif menjadi metode paling dominan digunakan oleh para Tokoh Agama. Pola ini dilakukan melalui pendekatan halus, penggunaan bahasa Jawa alus, dan penyampaian pesan moral yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan antarumat. Pendekatan ini relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal untuk mempengaruhi sikap dan perilaku (to influence). Hal ini digambarkan oleh Yolanda Debi, perangkat desa sekaligus penghubung kegiatan lintas iman:

“Sing penting kuwi rukun. Nek ana sing beda pendapat yo ojo digawe masalah. Wong kene luwih seneng nek diajak nganggo cara alus lan pelan-pelan ngelingke.”⁵¹

Narasi Yolanda menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif dilakukan tidak dengan memaksa, melainkan dengan memperhatikan kondisi psikologis dan karakter budaya masyarakat, sehingga pesan menjadi lebih mudah diterima.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh cara penyampaian dan kesesuaian bahasa dengan budaya komunikan. Strategi ini menekankan keterlibatan aktif warga dalam dialog, diskusi, dan kegiatan bersama lintas agama. Para Tokoh Agama meyakini bahwa harmoni tidak dapat dipaksakan, melainkan harus

⁵¹ Wawancara dengan Yolanda Debi (Kasra Desa Pronojiwo), 24 November 2025.

dibangun melalui keterlibatan langsung masyarakat. Tokoh Hindu, Ali Abadi, menjelaskan:

“Aku iki nek ngajari kerukunan ora mung ngomong thok. Nanging yo ngajak wong-wong kumpul bareng, rembugan bareng. Yen kabeh iso ngomong, yo luwih gampang paham siji lan sijine.”⁵²

Strategi partisipatif ini selaras dengan teori komunikasi interpersonal bagian building relationships yang menekankan pembentukan hubungan melalui interaksi dua arah. Dialog bersama membuat warga dari berbagai agama merasa dihargai, didengarkan, dan diposisikan sebagai bagian penting dari terciptanya kerukunan.

Pendekatan kultural-humanis menekankan penggunaan budaya lokal Jawa sebagai media komunikasi. Strategi ini menggabungkan nilai tepo seliro, andhap asor, kerukunan, dan gotong royong sebagai dasar interaksi.

Tokoh Islam, Yahyoto, menyampaikan:

“Lek ngomong soal rukun kuwi gampang, tapi wong kene luwih percaya karo tumindak. Yen aku teko nang acara agama liya utawa bantu yen ana upacara, wong-wong langsung rumangsa dihargai. Iki ora nganggo omongan, tapi nganggo budaya.”⁵³

Pendekatan ini relevan dengan teori Edward Hall tentang komunikasi berorientasi budaya, yang menyatakan bahwa persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh kultur tempat ia hidup. Dengan menggunakan strategi kultural, Tokoh Agama mampu menyampaikan pesan tanpa benturan simbol keagamaan, tetapi melalui tindakan sosial yang lebih universal dan dapat diterima oleh semua kelompok agama.

⁵² Wawancara dengan Hindu Ali Abadi (Kasra Desa Pronojiwo), 24 November 2025.

Strategi preventif dilakukan dengan turun langsung ke masyarakat ketika muncul isu yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Tokoh Agama berperan sebagai mediator sosial yang menenangkan situasi sebelum menjadi konflik sebagaimana dijelaskan oleh Yahyoto:

“Lek krungu cerita sing iso gawe panas, yo langsung tak sambangi wongé. Tak omongi alus, ‘wis, ojo digedekno.’ Iki penting ben ora dadi persoalan.”⁵³

Strategi ini mencerminkan “fungsi resolusi konflik” dalam teori kerukunan, dan sejalan dengan prinsip komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu mencegah distorsi pesan serta memastikan terjadinya mutual understanding sebelum isu berkembang menjadi konflik terbuka.

Selain berkomunikasi langsung dengan warga, Tokoh Agama juga saling berkoordinasi satu sama lain. Koordinasi ini dilakukan melalui pertemuan informal, pesan pribadi, maupun dalam forum kecil. Tokoh Hindu, Ali Abadi, menyatakan:

“Lek ana masalah, yo tak kabari tokoh Islam lan Kristen. Supaya kabeh ngerti duduk perkaraé, ben ora salah paham.”⁵⁴

Strategi ini sangat relevan dengan teori moderasi beragama yang menekankan pentingnya komunikasi terstruktur antar-tokoh agama sebagai bentuk pembangunan *social trust*. Melalui koordinasi lintas agama, potensi misinformasi dapat ditekan dan para pemuka agama memiliki sikap yang seragam dalam menyikapi isu keagamaan.

⁵³ Wawancara dengan Yahyoto, 24 November 2025.

⁵⁴ Ali Abadi, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 25 November 2025.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal Tokoh Agama

Bagian ini menyajikan hasil wawancara secara deskriptif mengenai faktor-faktor yang membantu dan menghambat komunikasi antar Tokoh Agama dan warga dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Kecamatan Pronojiwo. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan para tokoh agama (Islam, Hindu, Kristen) dan perangkat desa, serta observasi peneliti selama berada di Desa Pronojiwo.

1. Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal

Salah satu faktor pendukung kuat yang disampaikan para narasumber adalah kedekatan sosial-budaya masyarakat Pronojiwo. Warga di daerah ini memiliki tradisi Jawa yang kuat, sehingga nilai *rukun*, *tepo seliro*, *ngalah*, dan *gotong royong* sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut digambarkan oleh Yolanda Debi, perangkat desa sekaligus tokoh muda yang menjadi penghubung antara pemuka agama dan warga:

“Kula nyarios niki nggih, wong Pronojiwo niku sejatosipun menika sampun mbudoyo rukun, mas. Wonten opo-opo, niku sing penting padha ngalah, padha tepo seliro. Wong kene nek diajak ngomong apik, nganggo basa alus, insyaAllah luwih cepet mlebu. Kulo nek ngajak rembugan masalah toleransi, niku warga langsung mangerteni. Soale wong kene uripe wis campur aduk, wonten Islam, Hindu, Kristen, kabeh wis biasa ketemu saben dinten. Saengga nek tokoh agama ngomong sing alus lan pelan-pelan ngelingke, niku luwih njawani, luwih cedhak ing ati.”⁵⁵

⁵⁵ Yolanda , diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 25 November 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal telah menjadi fondasi bagi komunikasi yang cair antara pemuka agama dengan warga. Selain budaya, hubungan emosional antara tokoh agama dan warga juga menjadi faktor utama yang memperlancar komunikasi. Banyak tokoh agama yang telah menetap sangat lama di Pronojiwo, sehingga masyarakat sudah dekat dan terbiasa meminta pendapat atau bimbingan kepada mereka. Tokoh Hindu, Ali Abadi, yang telah tinggal lebih dari 20 tahun di Pronojiwo, mengatakan:

“Nggih, kula menika sampun dangu banget teng mriki. Kula rumiyin asli Senduro, nanging dangu-dangu niki yo dadi ket banget karo wong Pronojiwo. Wong-wong nek ketemu kula, biasa nyeluk, ‘Pak Ali Abadi, kulo takon setunggal.’ Niku atine wis cedhak. Dadi yen kula nyarios soal kerukunan, toleransi, niku gampang sanget mlebu. Wong nek wis podo rumangsa sedulur, rembugan opo wae niku dadi enteng. Sing penting kula tansah nyedekno awak dhisik, mboten tau adoh karo masyarakat.”⁵⁶

Kedekatan emosional ini memperkuat mutu komunikasi karena adanya rasa percaya dan keterbukaan antara pemuka agama dan warga.

Kegiatan lintas agama, baik yang sifatnya resmi maupun informal, menjadi ruang penting untuk membangun komunikasi yang harmonis. Mulai dari kerja bakti, ngopi bareng, pertemuan kecil di balai desa, hingga menghadiri acara keagamaan umat lain. Yahyoto menjelaskan panjang:

“Saestu, sing paling nggawe rukun kuwi yo acara-acara bareng. Misale kerja bakti, wong-wong kumpul kabeh. Ana Hindu sing nyapu, ana Islam sing ngangkat paving, Kristen sing nyiapke banyu. Niku suasana sing gawe guyub tenan. Trus nek ono acara pasar murah utawa bantuan bencana, tokoh agama kumpul bareng.

⁵⁶Ali Abadi, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 25 November 2025.

Karo ngopi wae yo iso rembugan akeh. Aku luwih seneng nek ketemu langsung ngono, soale obrolan dadi kepenak, luwih alami, lan ora kaku. Mula komunikasi dadi lancar, wong wis akrab sadurunge.”⁵⁷

Kegiatan bersama ini menjadi jembatan komunikasi yang efektif sebelum terjadinya dialog yang lebih serius.

Banyak warga di Pronojiwo sudah terbiasa hidup berdampingan dengan berbagai penganut agama. Hal ini membuat sikap toleransi mereka muncul secara alami. Yolanda menambahkan:

“Sakjane wong kene niku akeh sing mikire gampang: ‘sing penting urip rukun.’ Lha wong saben dinten bebarengan kok. Tangga-tanggane akeh sing beda agama, tapi yo tetep kirim-kiriman panganan, jenguk wong lara bareng, bantu yen ana musibah. Dadi toleransi niku wis dadi kebiasaan, ora perlu diajari akeh-akeh.”⁵⁸

Hal inilah yang membuat pesan tokoh agama lebih mudah diterima.

2. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Beberapa hambatan muncul ketika istilah agama tertentu tidak dipahami oleh warga agama lain, atau ketika ekspresi nonverbal dianggap memiliki makna berbeda. Yahyoto menceritakan:

“Kadhang niku yo ono sing salah paham. Misale aku ngendiko nganggo istilah Islam sing rada berat, wong Hindu utawa Kristen iso mikir maknane beda. Kadang ekspresiku sing serius iso dianggep nesu, padahal mung mikir. Wong kene yo mangkono, nek ora jelas yo iso dadi salah paham. Mula kudu ati-ati yen ngomong.”⁵⁹

⁵⁷ Yahyoto, diwawancari oleh Penulis, Lumajang, 22 November 2025

⁵⁸ Yolanda, diwawancari oleh Penulis, Lumajang, 22 November 2025

⁵⁹ Yahyoto, diwawancari oleh Penulis, Lumajang, 22 November 2025

Hambatan semacam ini terjadi terutama dalam komunikasi lintas agama. Masing-masing agama memiliki ritual dan simbol yang berbeda, dan perbedaan persepsi ini terkadang menimbulkan salah tafsir jika tidak dijelaskan dengan baik. Ali Abadi menuturkan:

“Contone upacara Hindu, ana sing mikir aneh, padahal yo mung adat umat. Wong Islam kadang ora ngerti makna sesaji, wong Kristen yo kadang bingung. Nanging nek tidak diterangno pelan-pelan, yo paham kabeh. Tapi yo ngono kuwi wae kadang iso gawe wacana sing beda-beda nek ora langsung dijelaske.”⁶⁰

Hal ini menjadi kendala ketika komunikasi belum sempat dilakukan secara mendalam.

Mispersepsi dan Rumor Antarwarga Rumor kecil sering menjadi pemicu salah paham jika tidak segera ditangani oleh tokoh agama. Yahyoto mengungkapkan:

“Yen ono gosip niku sing marai suasana panas. Wong kene yo gampang krungu omongan, terus dadi melebar. Misale ana sing ngomong tokoh agama iki ora melu acara iki, langsung dianggep ora toleran. Padahal mungkin lagi ana kebutuhan mendadak. Niku yen ora tak lurusno langsung, yo iso dadi masalah komunal.”⁷

Rumor seperti ini cukup sering muncul, apalagi pada masa-masa sensitif seperti pasca-bencana. Meskipun hubungan antar tokoh agama baik, namun forum resmi belum berjalan rutin sehingga beberapa isu tidak terpantau. Yolanda mengatakan:

“Saiki yo akeh obrolan sing informal, nanging rapat resmi tokoh agama niku ora mesthi terjadwal. Kadang yen ono masalah, yo

⁶⁰Ali Abadi, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 22 November 2025

mung ngobrol sakdurunge utawa sakwise acara desa. Saestu perlu wadah resmi ben yen ono masalah iso langsung dibahas bareng, ora tekan dadi rame neng masyarakat.”⁶¹

Kesimpulan dari temuan penelitian pada poin faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal Tokoh Agama kepada warga di Kecamatan Pronojiwo didukung oleh kedekatan sosial-budaya masyarakat yang menjunjung nilai rukun, tepo seliro, dan gotong royong, serta hubungan emosional yang kuat antara pemuka agama dan warga yang sudah terjalin bertahun-tahun sehingga pesan mengenai kerukunan lebih mudah diterima. Kegiatan lintas agama seperti kerja bakti, ngopi bareng, hingga pertemuan informal menjadi ruang interaksi yang mencairkan suasana dan memperkuat rasa kebersamaan, ditambah dengan sikap toleransi warga yang sudah terbentuk secara alami karena kehidupan sehari-hari yang berdampingan antar pemeluk agama. Namun demikian, beberapa hambatan muncul berupa kesalahpahaman bahasa verbal maupun nonverbal antarumat, perbedaan persepsi terhadap simbol atau ritual agama, serta rumor sosial yang mudah menyebar dan berpotensi memicu salah paham apabila tidak segera diluruskan oleh tokoh agama. Minimnya forum resmi lintas agama juga menjadi kendala karena tidak semua isu dapat ditangani secara sistematis, sehingga beberapa masalah hanya dibahas secara informal dan tidak selalu terpantau secara menyeluruh. Dengan demikian, komunikasi interpersonal Tokoh

⁶¹ Yolanda, diwawancari oleh penulis, Lumajang, 22 November 2025

Agama di Pronojiwo berjalan efektif karena ditopang kekuatan budaya dan kedekatan sosial, namun tetap memerlukan penguatan struktur komunikasi agar hambatan yang muncul dapat diminimalisasi.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini, peneliti mengulas hasil temuan penelitian secara analitis dengan menghubungkan data lapangan dari wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan teori komunikasi interpersonal, teori kerukunan umat beragama, dan teori hambatan komunikasi antarbudaya. Teori digunakan sebagai perspektif untuk membaca fenomena sosial yang muncul di lapangan, bukan sebagai alat pembuktian semata. Tujuan dari pembahasan ini adalah memastikan bahwa temuan selaras dengan fokus penelitian, serta menunjukkan pola komunikasi yang dijalankan para Tokoh Agama dalam membina kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Pronojiwo.

1. Praktik Komunikasi Interpersonal Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Meliputi Bentuk, Pola, dan Strategi

a. Formulasi Pola Komunikasi

Dalam merumuskan pola komunikasi interpersonal, para Tokoh Agama di Pronojiwo mengawali pendekatan mereka dengan mengutamakan nilai *rukun*, *tepo seliro*, dan *andhap asor*, yang merupakan nilai inti masyarakat Jawa. Hal ini tercermin dari pernyataan Yolanda Debi, perangkat desa sekaligus penghubung tokoh agama dengan warga: “Wong kene niku nek diajak ngomong alus, nganggo

basa sing endhek-endhek, mesthi luwih mlebu. Sing penting ngajak rukun, ngajak ngalah. Niku cara sing wis turun-temurun.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak tahap formulasi, komunikasi interpersonal disusun berdasarkan pemahaman budaya lokal. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya memahami karakter komunikan, konteks sosial, serta nilai budaya dalam menyusun pesan dan strategi komunikasi (Himawan & Faishal).

Dengan demikian, pola komunikasi Tokoh Agama tidak bersifat abstrak, tetapi langsung berpijak pada kondisi masyarakat: menggunakan bahasa halus, pendekatan kekeluargaan, serta interaksi yang mudah diterima secara emosional.

b. Implementasi Pola Komunikasi

Pola komunikasi interpersonal para Tokoh Agama diterapkan melalui beberapa praktik nyata:

- 1) Komunikasi Tatap Muka (Face-to-Face Communication) Metode ini menjadi pilihan utama karena masyarakat Pronojiwo lebih responsif terhadap percakapan langsung. Ali Abadi, pemangku agama Hindu, menyatakan “Kulo niku luwih seneng ketemu langsung. Ngomong pelan-pelan, diterangke. Wong kene yen weruh rai lan rasanane, yo luwih percaya.”² Strategi ini selaras dengan teori komunikasi interpersonal yang menegaskan bahwa komunikasi tatap muka

memungkinkan umpan balik cepat, ekspresi jelas, dan kedekatan hubungan.

- 2) Komunikasi Lewat Kegiatan Sosial Kerja bakti, ngopi bareng, menghadiri acara keagamaan lintas agama, dan pertemuan desa menjadi medium komunikasi informal. Yahyoto menjelaskan: “Kerja bakti kuwi sing nggawe gampang rembugan. Wong kabeh kumpul, dadi obrolan luwih cair. Rasanane guyub. Ini sejalan dengan teori kerukunan yang menyebut aktivitas sosial bersama sebagai media efektif untuk membangun kohesi sosial (Buku *Menyulam Kebhinekaan*).
- 3) Komunikasi Preventif Ketika ada isu sensitif, tokoh agama langsung merespons untuk mencegah meluasnya kesalahpahaman: “Lek ana gosip, langsung tak lurusno. Ben ora dadi kasus gedhe.” Implementasi ini selaras dengan teori bahwa komunikasi interpersonal berperan sebagai mekanisme resolusi konflik dan pencegah mispersepsi antar kelompok.
- 4) Evaluasi Pola Komunikasi Evaluasi komunikasi dilakukan secara informal, tidak terstruktur secara resmi. Para Tokoh Agama biasanya melakukan refleksi bersama ketika bertemu di balai desa, acara keagamaan, atau kegiatan sosial. Yahyoto mengatakan Evaluasi niku yo sak ketemu. Biasane sawise acara, kita rembugan: opo sing kurang, opo sing kudu dilurusno. Meskipun tidak melalui forum formal, evaluasi berjalan efektif karena hubungan emosional

antar tokoh agama sangat dekat. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya umpan balik (feedback) dalam perbaikan komunikasi dua arah.

c. Strategi Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Hubungan Harmonis

- 1) Strategi Komunikasi Persuasif Strategi ini dilakukan dengan pendekatan lembut, nada suara halus, serta bahasa Jawa yang santun: “Sing penting kuwi ngomong alus. Nek cara ngomong bener, wong gampang manut.” (Yolanda) Strategi ini terbukti efektif karena masyarakat Jawa cenderung menerima pesan yang disampaikan secara *ngemong*. Teori interpersonal menjelaskan bahwa strategi persuasif digunakan untuk memengaruhi sikap dan perilaku komunikasi.

- 2) Strategi Partisipatif Tokoh agama mengajak warga untuk terlibat langsung dalam dialog dan kegiatan bersama: “Nek rembugan bareng, kabeh iso ngomong. Dadi luwih paham.” (Ali Abadi) Strategi ini sejalan dengan teori kerukunan yang menjelaskan bahwa interaksi kolektif memperkuat kohesi sosial.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

- 3) Strategi Kultural-Humanis Para Tokoh Agama menggunakan nilai budaya Jawa untuk meredakan ketegangan Budaya Jawa kuwi iso nggawe adem. Wong nek diajeni, yo dadi adem.” (Yahyoto) Teori Edward Hall menegaskan bahwa pendekatan berbasis budaya

membuat pesan lebih mudah diterima karena sesuai dengan kerangka persepsi masyarakat.

- 4) Strategi Preventif Tokoh agama cepat merespons isu sebelum berkembang menjadi konflik: Gosip iku yen dibiinke, yo dadi gawe masalah.” (Yahyoto) Strategi preventif ini sesuai dengan teori bahwa mispersepsi dan rumor adalah pemicu konflik.
- 5) Strategi Koordinasi Lintas Agama Koordinasi dilakukan ketika muncul isu yang memengaruhi hubungan antarumat beragama: Lek ana masalah, tak kabari tokoh agama liyane. Ben ora salah paham.” (Ali Abadi) Ini sejalan dengan teori *social trust* yang menekankan pentingnya komunikasi terstruktur antar pemimpin agama.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor kuat mendukung komunikasi Tokoh Agama di Pronojiwo: Budaya Jawa yang Menjunjung Kerukunan Nilai *tepo seliro*, *guyub*, *ngalah*, dan *andhap asor* mempermudah komunikator menyampaikan pesan. Kedekatan Emosional Tokoh Agama dan Warga Banyak tokoh agama telah tinggal puluhan tahun sehingga masyarakat memiliki *trust* yang tinggi. Interaksi Sosial yang Intens dan Alami Kegiatan bersama menciptakan ruang dialog yang cair. Keberagaman yang Sudah Terbiasa Dihadapi Warga sudah terbiasa hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.

b. Faktor Penghambat

Hambatan yang ditemui antara lain Perbedaan Istilah Agama. Istilah keagamaan berbeda sering tidak dipahami warga lintas agama. Hambatan Nonverbal Ekspresi wajah atau gestur tertentu bisa ditafsirkan berbeda. Perbedaan Persepsi Budaya ritual Hindu dianggap aneh sebelum dijelaskan. Mispersepsi dan Rumor Warga Rumor kecil dapat memicu ketegangan bila tidak cepat diluruskan. Temuan ini sejalan dengan teori hambatan komunikasi antarbudaya yang menekankan perbedaan simbol, persepsi, dan stereotip sebagai sumber hambatan komunikasi.

Kesimpulan Pembahasan Seluruh temuan lapangan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal para Tokoh Agama di Pronojiwo berjalan efektif karena didukung budaya lokal, hubungan emosional yang kuat, serta interaksi sosial yang berkelanjutan. Meski demikian, beberapa hambatan masih muncul dari perbedaan simbol keagamaan, persepsi budaya, dan rumor antar warga. Secara keseluruhan, pola komunikasi yang ditemukan selaras dengan teori komunikasi interpersonal, teori kerukunan antarumat beragama, dan teori hambatan komunikasi antarbudaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Komunikasi Interpersonal Antar Tokoh Agama kepada Warga Mengenai Kerukunan Antarumat Beragama di Pronojiwo Lumajang”, yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

praktik komunikasi interpersonal tokoh agama kepada warga di Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang berlangsung secara langsung, dialogis, dan lebih banyak dilakukan dalam situasi informal kehidupan sehari-hari masyarakat. Tokoh agama memanfaatkan kedekatan emosional, pendekatan kekeluargaan, serta penggunaan bahasa dan nilai budaya lokal dalam menyampaikan pesan kerukunan, sehingga komunikasi dapat diterima secara persuasif tanpa menimbulkan resistensi di tengah keberagaman agama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tersebut didukung oleh kuatnya budaya lokal yang menjunjung nilai kebersamaan, keterlibatan aktif tokoh agama dalam kegiatan sosial masyarakat, serta sikap saling menghormati antarwarga lintas agama. Adapun hambatan komunikasi yang muncul berkaitan dengan perbedaan pemahaman keagamaan, keterbatasan forum komunikasi lintas agama yang berkelanjutan, serta potensi kesalahpahaman dalam penyampaian pesan. Meskipun demikian, hambatan tersebut relatif dapat diminimalisasi melalui komunikasi yang

terbuka, adaptif, dan berlandaskan nilai saling menghargai, sehingga kerukunan antarumat beragama di tingkat komunitas lokal tetap terjaga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh agama di Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan praktik komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis dan persuasif dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal serta pendekatan kekeluargaan. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam menyampaikan pesan kerukunan antarumat beragama dan membangun kepercayaan di tengah masyarakat yang beragam.

Masyarakat diharapkan dapat terus menjaga sikap terbuka, saling menghormati, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial lintas agama sebagai ruang interaksi yang memperkuat komunikasi interpersonal dan kerukunan sosial di tingkat komunitas. Partisipasi bersama dalam kehidupan sosial sehari-hari menjadi sarana penting dalam meminimalkan potensi kesalahpahaman antarumat beragama.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk mengkaji komunikasi interpersonal lintas agama dengan konteks dan pendekatan yang lebih beragam. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kelompok usia tertentu, media komunikasi yang berbeda, atau wilayah lain dengan karakter sosial-budaya yang berbeda guna memperkaya kajian komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Dewa Agung Gede, Ahmad Munjin Nasih, Sumarmi, Idris, dan Bayu Kurniawan. "Kearifan Lokal sebagai Model Komunikasi Antaragama dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia." *Social Sciences & Humanities Open* (2024): 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>.
- Amin, Muhammad Ulil Quthbul. *Strategi Kementerian Agama Lumajang dalam Mencegah Paham Radikalisme di Kabupaten Lumajang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Hardiawan, Khairul. *Komunikasi Antar Masyarakat Islam dan Hindu dalam Membangun Toleransi*. Mataram: UIN Mataram, 2024.
- Hasanah, Rika Khusnul, Nina Yudha Aryanti, Anna Agustina, dan N. Trenggono. "Dialektika Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (Maret 2023): 117. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3793>.
- Hayani, Hijrah, & Harahap, Nursapia. "Moderasi Beragama dalam Komunikasi Lintas Kultural di Pancur Batu." *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(2) (2025).
- Khairunnisa, R., & Transportasii, Muaz. "Manajemen Penguatan Moderasi Beragama: Studi Masjid Perguruan Tinggi Negeri di Medan." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10(1) (2025).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan FKUB, dan Pendirian Rumah Ibadat*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2006.
- Maulana, Mohamad Wildan. *Strategi Komunikasi Tokoh Agama Islam untuk Menjaga Kerukunan dengan Umat Agama Kristen di Desa Sidorejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri*. Kediri: IAIN Kediri, 2024.
- Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2023.

- Rahman, Muhammad Nor. *Strategi Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama: Kementerian Agama Kabupaten Lumajang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025.
- Ridho, Ali, Syahrul Rahmat, Muhammad Sahrin Haji Masri, dan Idi Warsah. “Sinergi Komunikasi Pemangku Kepentingan untuk Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.” *Jurnal Komunikasi Islam* 8, no. 1 (Juni 2023): 41–64. <https://doi.org/10.21580/icj.2023.8.1.13626>.
- Saputra, Anugerah Lea. *Gaya Komunikasi Tokoh Agama dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Desa Sukowarno, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas*. Curup: IAIN Curup, 2024.
- Sofiah, Dr., dan Dr. Ainul Churria Almalachim. *Menyulam Kebhinekaan Menuju Pembangunan Desa Moderat*. Malang: PT Afanin Media Utama, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta, 2020.



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA**A. Identitas Narasumber**

1. Nama (boleh disamarkan)
2. Usia
3. Jabatan/Peran (misal: Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Pengurus Tempat Ibadah, Warga)
4. Lama tinggal/bertugas di Pronojiwo

B. Pertanyaan Pokok**1. Gambaran Umum Kerukunan Antarumat Beragama**

Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi kerukunan antar umat beragama di Pronojiwo saat ini?

Apakah pernah terjadi gesekan atau isu antaragama? Bagaimana masyarakat menyikapinya?

2. Bentuk Komunikasi Interpersonal dari Tokoh Agama ke Warga

Bagaimana bentuk komunikasi atau pendekatan yang biasa dilakukan Tokoh Agama saat berinteraksi dengan warga?

Apakah ada forum rutin, tatap muka, kunjungan rumah, atau kegiatan sosial lintas agama?

Bila terjadi masalah atau perbedaan pendapat antaragama, bagaimana Tokoh Agama menyampaikan pesan kepada warga agar tetap rukun?

3. Hambatan Komunikasi

Hambatan apa saja yang pernah muncul dalam komunikasi antaragama?

Bagaimana biasanya hambatan itu diselesaikan?

Apakah masih ada pihak atau kelompok yang sulit menerima pesan kerukunan?

4. Respon dan Persepsi Warga

Bagaimana tanggapan warga terhadap pesan atau imbauan dari Tokoh Agama?

Apakah warga merasa terbantu, terlibat, atau justru acuh?

Apakah komunikasi interpersonal tersebut berdampak pada suasana kerukunan di lingkungan?

5. Upaya Pemeliharaan Kerukunan Jangka Panjang

Program atau kegiatan apa yang dilakukan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama?

Apakah ada kerja sama antar pimpinan agama? Bagaimana bentuknya?

Harapan Tokoh Agama terhadap kondisi kerukunan ke depan?



Lampiran 2

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumen Tertulis

Notulen rapat atau musyawarah lintas agama

Surat edaran atau himbauan dari Tokoh Agama

Program dan agenda kegiatan lintas agama

Laporan kegiatan sosial bersama

Catatan sejarah hubungan antaragama di Pronojiwo (jika ada)

2. Dokumen Visual / Foto Kegiatan

Foto kegiatan keagamaan yang dihadiri lintas agama

Foto pertemuan Tokoh Agama dengan warga

Dokumentasi kerja bakti atau kegiatan sosial bersama

Dokumentasi fasilitas ibadah yang saling berdampingan atau saling mendukung

3. Dokumen Media / Publikasi

Berita lokal terkait kerukunan antar umat beragama

Postingan media sosial komunitas agama atau tokoh agama

Profil atau laporan organisasi keagamaan di Pronojiwo

4. Observasi Lapangan

(Bisa dicatat sebagai bagian dokumentasi pendukung)

Pola komunikasi saat Tokoh Agama berinteraksi langsung dengan warga

Suasana kegiatan lintas agama

Keharmonisan antarwarga dalam aktivitas sehari-hari

Indikasi adanya ketegangan atau potensi konflik

Lampiran 3

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fenni Putri Pertiwi Rahayu

NIM : 211103010048

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Universitas : Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "Komunikasi Interpersonal Antar Tokoh Agama Kepada Warga Mengenai Kerukunan Antar Umat Beragama Di Pronojiwo Lumajang" murni karya ilmiah yang merupakan karya sendiri, kecuali yang telah dikutip secara tertulis dalam isi naskah ini serta dicantumkan dalam daftar pustaka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Jember, 25 Desember 2025
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Saya yang menyatakan
J E M B E R



Fenni Putri Pertiwi Rahayu

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> NIM. 211103010048 [ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

Lampiran 4

DOKUMENTASI

Dokumentasi kegiatan nyadran



Dokumentasi kegiatan slametan






Dokumentasi wawancara dengan Yahyanto (Masyarakat Agama Hindu)



Dokumentasi wawancara dengan Yolanda Debi (Kasra Desa Pronojiwo)

Lampiran 5


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.3808/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 07 /2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

20 juni 2025

Yth.
desa pronojiwo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Fenni Putri Pertiwi Rahayu
 NIM : 211103010048
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
 Semester : VIII (delapan)


Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "komunikasi interpersonal kepala suku agama kepada warga mengenai kerukunan antar umat beragama di pronojiwo Lumajang "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelambagaan,


 Umm Yusufa

<http://digilib.uinkhas.ac.id>
<http://digilib.uinkhas.ac.id>
<http://digilib.uinkhas.ac.id>

Lampiran 6

BIODATA PENULIS**A. Biodata Pribadi**

Nama : Fenni Putri Pertiwi Rahayu
 NIM : 211103010048
 Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 01 Februari 2023
 Alamat : Dsn Purwosari RT 05 RW 02 desa Purworejo
 kecamatan Senduro Kabupaten Jember
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

B. Riwayat Pendidikan

1. TK RA-KARTINI : 2008-2010
2. SD KEBONSARI : 2010-2015
3. SMP NURUL JADID : 2015-2018
4. SMA DARUL ULUM 3 : 2018-2021
5. UIN KHAS JEMBER : 2021-2025